

**CAMPUR KODE DALAM TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI DI
PASAR KAGET JALAN KARYA SATU KABUPATEN KAMPAR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



FEBE MARIANA

NPM 176210016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

OKTOBER 2021



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: psai@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 185/PSPBSI/XI/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Febe Mariana

Npm : 176210016

Judul Skripsi : Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget
Jalan karya Satu Kabupaten Kampar

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 09 November 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001

KATA PENGANTAR

Puji syukur, akhirnya skripsi penelitian yang berjudul “*Campur Kode Dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar*” ini dapat penulis selesaikan tepat waktu. Penelitian skripsi ini diwujudkan untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Studi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak, skripsi penelitian ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian skripsi dan komprehensif serta pendaftaran wisuda;
3. Ermawati. S, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini;
4. Polber Lumban Raja dan Mindo Silalahi selaku orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, nasihat, material, dukungan, semangat,

dan doa yang tiada terkira. Ayub selaku ponakan penulis yang selalu menghibur;

5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau dan pegawai TU. Semoga bapak, ibu, dosen selalu dalam lindungan Allah, sehingga ilmu yang diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.

Penulis memohon kepada Yang Maha Kuasa semoga jasa baik beliau dibalas dengan rahmat dan karunia yang setimpal. Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan juga memberikan sumbangan berupa ilmu bahasa maupun sastra Indonesia.

Pekanbaru, 25 Oktober 2021

Febe Mariana

NPM. 176210016

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Definisi Istilah.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Teori yang Relevan	11
2.2 Penelitian yang Relevan	24
2.3 Kerangka Konseptual	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	34
3.2 Data dan Sumber Data.....	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data	35
3.4 Teknik Analisis Data.....	36
3.5 Teknik Keabsahan Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Deskripsi Data.....	38
4.2 Hasil Penelitian	48
4.3 Pembahasan	49

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI..... 77

5.1 Simpulan 74

5.2 Implikasi 75

5.3 Rekomendasi..... 75

DAFTAR RUJUKAN 76



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama. Bahasa harus bersistem, memiliki susunan yang teratur dalam penggunaannya. Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Dalam kegiatan sehari-hari manusia berinteraksi menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan bahasa untuk mengungkapkan atau menyatakan sesuatu selama proses berinteraksi dalam masyarakat, baik secara formal maupun informal. Dalam kegiatan setiap hari manusia berinteraksi menggunakan bahasa. Masyarakat tetap menggunakan bahasa, bahkan orang Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Mackey, Fishman (Chaer 2010:84) berpendapat bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman bahasa yang sangat banyak dan bervariasi. Kekayaan bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia menyebabkan setiap manusia menjadi masyarakat dwibahasawan (bilingual). Kedwibahasaan (bilingualisme) diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Masyarakat dwibahasa adalah masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam sistem komunikasi. Kekayaan bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia

terbukti dengan setiap daerah memiliki bahasa atau logat sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya. Keanekaragaman bahasa tersebut menyebabkan terjadinya variasi-variasi bahasa. Variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan.

Campur kode yang terjadi pada saat berbicara dengan kawan sebaya dikarenakan kemampuan yang dimiliki yaitu kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa. Bahasa yang menjadi pendukung dalam campur kode yaitu bahasa asing dan bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi yaitu dari bahasa asing dan bahasa Indonesia, dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris, dan dari bahasa Indonesia yaitu bahasa Minang, bahasa Jawa, bahasa Melayu. Thelander dalam Rokhman (2013:38) “Unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode (*cooccurrence*) itu terbatas pada tingkat klausa”. Apabila dalam tuturan terjadi pencampuran code atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode. campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu. Jadi, campur kode sering terjadi ketika seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan kata, frasa, klausa, bahkan kata ulang dalam bahasa daerah dan bahasa asing. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada tuturan di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar, adapun fenomena-fenomena yang terjadi pada situasi informal.

Contoh:

Penjual : tas belanjanya, *Monggo*.

(tas belanjanya, silahkan)

Pembeli : yang ini berapa ?

Penjual : ini murah, dua lima aja.

Pada contoh di atas tuturan penjual menggunakan bahasa Indonesia dan melakukan campur kode ke dalam bahasa Jawa. Penjual yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian menyisipkan bahasa Jawa, yaitu kata *monggo*.

Chaer dan Agustina (2010:114) menyatakan

Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya sebagai sebuah kode seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak meyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. jadi, tidak terlalu salah kalau banyak orang yang berpendapat bahwa campur kode itu berupa pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa sesuatu bahasa dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan bahasa lain.

Thealander dalam Chaer dan Agustina (2010:115) mencoba menjelaskan apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase camouran (hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing-masing klausa dan frase itu tidak mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi iyalah campur kode. Peristiwa campur kode adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, apalagi bagi masyarakat dwibahasa. Masyarakat

dwibahasawan sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa lain saat berkomunikasi. Keragaman bahasa tersebut disebabkan oleh asal daerah, dan konteks pemakaiannya. Hal tersebut merupakan fenomena dalam masyarakat luas, dan bisa terjadi kapan saja. Campur kode yang terjadi pada saat berbicara dengan sebaya dikarenakan kemampuan yang dimiliki lebih dari satu bahasa, hal tersebut sering digunakan ketika seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia tiba-tiba menyisipkan kata, ungkapan bahkan kata ulang dalam bahasa daerah dan bahasa asing.

Campur kode banyak ditemukan dalam komunikasi, tak terkecuali dalam komunikasi perdagangan. Rokhman (2013:39) mendefinisikan “campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, yaitu unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain yang tidak lagi mempunyai tersendiri”. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kita temukan masyarakat yang menggunakan bahasa campur kode, termasuk dalam situasi formal dan tidak formal. Peristiwa tersebut biasanya dilakukan secara tidak sadar dan sadar oleh pembicara. Campur kode kebanyakan terjadi di pasar saat interaksi dilakukan. Pasar adalah kekuatan penawaran dan permintaan, tempat penjual yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang, dan pembeli yang ingin menukar uang dengan barang atau jasa. Salah satu pasar yang peneliti teliti yaitu pasar kaget jalan karya satu kabupaten kampar. Dalam interaksi jual-beli yang terdapat di pasar banyak ditemukan campur kode.

Adanya campur kode selama tuturan berlangsung merupakan hal wajar yang dipakai penjual dan pembeli saat melakukan transaksi. Sebagai masyarakat

dwibahasa, masyarakat tutur di pasar tentunya juga memiliki bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi antara penjual dan pembeli. Seperti penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten kampar.

Pasar kaget yang berada di jalan karya satu kabupaten Kampar merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di Pekanbaru. Pasar ini memiliki lokasi yang strategis dan berada dekat dengan kampus UIR, sehingga dilalui oleh kendaraan-kendaraan umum dan memudahkan orang-orang yang hendak berbelanja ataupun berjualan ke pasar ini. Pasar kaget ini sangat ramai, meskipun pukul 16.00 buka, harga di pasar kaget lebih murah dibandingkan di pasar lain, kebanyakan mahasiswa yang membeli, ini menandakan pasar kaget memiliki kelebihan tersendiri yang menjadi magnet bagi masyarakat. Kota Pekanbaru memiliki penduduk yang beragam suku bangsa, pasar kaget jalan kaya satu kabupaten Kampar selalu ramai dikunjungi oleh pembeli dari berbagai suku yang ada di Indonesia, seperti Padang, Jawa, Batak, dan lain-lain. Masing-masing suku ini memiliki kekhasannya dari segi bahasa, logat berbicara, maupun kebiasaan dalam berperilaku. Kekhasan tersebut juga mempengaruhi perilaku mereka dalam berkomunikasi. Selain pembeli, para pedagang pasar ini juga memiliki identitas suku yang beragam. yang ada di Indonesia. Pasar kaget merupakan salah satu pasar tradisional yang populer dikalangan masyarakat. Pasar kaget dapat diartikan sebagai pasar sesaat yang terjadi ketika terdapat sebuah keramaian atau perayaan (Depdiknas, 2013: 1026). Penamaan tersebut muncul karena keberadaannya yang secara tiba-tiba, tanpa inpres dan juga tanpa dana pemerintah. Biasanya berdiri di atas tanah-tanah kosong yang dekat dengan perumahan. Berbeda dengan pasar tradisional lainnya, pasar kaget tidak buka setiap hari. Pasar kaget hanya ada pada

hari-hari tertentu atau jam-jam tertentu yang telah disepakati, seperti pasar kaget di jalan karya satu. Pasar tersebut biasanya buka pada hari selasa pukul 16.00 – 19.00 WIB.

Keramaian yang terjadi terjadi di pasar kaget biasanya jam 17.00 sampai malam, hal tersebut terjadi dikarenakan harga sayur-sayuran dan kebutuhan lainnya lebih murah dibandingkan ketika pukul 16.00 sore. Kebanyakan yang berbelanja di pasar kaget yaitu ibu-ibu dan mahasiswa UIR, pasar kaget telah memberikan dampak positif diantaranya mampu memberikan pelayanan bagi kebutuhan warga, dan menyediakan kebutuhan sehari-hari. Campur kode yang muncul dalam pertuturan antara penutur dan mitra tutur, tidak semata-mata muncul begitu saja tanpa ada yang melatarbelakanginya. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai penggunaan campur kode yang terjadi di pasar kaget jalan karya satu. Fenomena yang sering terjadi di lapangan khususnya di pasar kaget jalan Karya Satu, yaitu menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pendamping yang digunakan setiap hari kemudian mencampurkan ke dalam bahasa Indonesia.

Bentuk interaksi suku-suku di pasar kaget lebih cenderung ke kebiasaan sehari-hari, dalam kata lain masih berdasarkan adat istiadat mereka, terutama bagi para pengunjung yang masih baru dan beradaptasi pada lingkungan pasar tersebut. Ketika berinteraksi pengunjung tersebut masih kental menggunakan identitas budayanya, sama seperti seorang penduduk kota Medan yang pergi ke ibukota Jakarta, logat medan yang khas akan langsung membuatnya diketahui sebagai orang Medan.

Seiring waktu berjalan, pengunjung akan beradaptasi akan beradaptasi dengan lingkungan pasar kaget tersebut, dan pada akhirnya pengunjung tersebut akan menerima kebiasaan dan perilaku yang ada pada kebudayaan baru tersebut dan mulai melakukan kebiasaan dan perilaku dari budaya yang dominan pada pasar kaget tersebut. Proses adaptasi budaya yang terjadi pada pasar ini adalah akibat dari interaksi yang lama antara pengunjung yang memiliki kebudayaan berbeda sehingga mempunyai kebiasaan dan perilaku yang berbeda pula.

Ketertarikan penelitian ini didasari pada keinginan untuk mengetahui bagaimana proses campur kode yang dilakukan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar, meskipun memiliki suku dan budaya yang berbeda-beda, sangat menarik untuk diteliti oleh peneliti dalam pemakaian bahasa, khususnya penjual dan pembeli yang sering menggunakan campur kode dalam penuturannya. Campur kode sering digunakan di pasar, termasuk pasar kaget karya satu. Campur kode terjadi karena penjual atau pembeli berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa yang berbeda serta status sosial yang berbeda pula. Lokasi pasar kaget dipilih karena peristiwa tawar-menawar di pasar kaget masih terjadi. Penjual dan pembeli melakukan berbagai komunikasi dengan peristiwa yang berbeda-beda dan untuk tujuan serta kepentingan yang berbeda pula. Misalnya, pada peristiwa pemilihan barang, tawar menawar dagangan, dan sebagainya. Adanya pencampuran kode tersebut, agar antara penjual dan pembeli dapat saling memahami apa yang dimaksudkan dengan kedua belah pihak agar tidak menimbulkan masalah.

1.2 Fokus Masalah

Penelitian ini berjudul “Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar” ini termasuk kedalam ruang lingkup kajian linguistik dibidang sosiolinguistik khususnya campur kode.

Fokus Masalah penelitian ini pada penggunaan campur kode di pasar kaget karya satu kabupaten Kampar, adapun deskripsi bentuk campur kode yang dimaksud dilihat dari segi bentuk campur kode serta deskripsi faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode di pasar kaget karya satu kabupaten kampar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat peneliti rumuskan masalah yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa sajakah bentuk campur kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar ?
2. Apa sajakah penyebab terjadinya campur kode dalam Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk:

1. Mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan campur kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar.
2. Mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar.

1.5 Manfaat Penelitian

Menurut Iskandar (Iskandar 2008:168) manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat langsung dengan mata kuliah yang dipelajari dan diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teori kebahasaan yakni sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan wawasan dan pemahaman kepada peneliti, selain itu dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi pembaca dan peneliti lainnya.

1.6 Definisi Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami arah penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan masalah pokok penelitian ini sebagai berikut:

1. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. (Chaer, 2007: 32).
2. Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa (Sumarsono, 2012:201)
3. Campur kode terjadi dengan disadari oleh si pembicara. (Chaer, Abdul 2015:69).
4. Situasi adalah kedudukan, letak sesuatu, tempat, keadaan, dan sebagainya. (Depdiknas, 2013:1322).
5. Pasar/Pasar kaget adalah tempat orang berjual beli; pekan (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
6. Tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran (cerita) dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
7. Penjual adalah orang yang menjual (baju, sayur, dan sebagainya): (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
8. Pembeli adalah orang yang membeli (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Relevan

Teori yang dijadikan sebagai landasan dalam mengkaji permasalahan penelitian ini adalah pendapat-pendapat yang dikemukakan para ahli yang terkait dengan masalah campur kode dan faktor penyebab campur kode. Peneliti merujuk pada pendapat Abdul Chaer (2015), Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010), Fathur Rohman (2013), Nababan (1986), Sumarsono (2007), Mansoer Pateda (1987), Aslinda dan Leni Syafyaha (2007).

2.1.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi masyarakat. Sumarsono (2011:45) mengatakan istilah sociolinguistik terdiri atas dua kata yaitu sosio adalah “masyarakat” dan linguistik adalah “kajian bahasa”. Jadi, sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan. Sementara itu menurut Halliday (Risman 2018:9) sociolinguistik merupakan kajian bahasa yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang bersifat multidisipliner yang mengkaji masalah pemakaian bahasa di masyarakat yang berkaitan dengan struktur sosial, situasional, dan budaya. Bahasa dalam studi sociolinguistik tidak dipandang

sebagai struktur saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu.

2.1.2 Campur Kode

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kita temukan masyarakat menggunakan bahasa campur kode. Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain. Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Keragaman bahasa tersebut bisa berbagai faktor, ada yang disebabkan oleh asal daerah, dan konteks pemakaiannya. Faktor sejarah dan masyarakat masyarakat berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Chaer dan Agustina (2010 : 114) menyatakan

Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomian sebagai sebuah kode seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerah, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. jadi, tidak terlalu salah kalau banyak orang yang berpendapat bahwa campur kode itu berupa pencampuran serpihan kata, frasa, dan klausa sesuatu bahasa lain yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan bahasa lain.

Thealander dalam Chaer dan Agustina (2010:115) mencoba menjelaskan apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang

digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (hybrid clause, hybrid phrases), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ialah campur kode, bukan alih kode. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, muncul satu ragam bahasa Indonesia yang keminang-minangan, bahasa Indonesia kejawa-jawaan. Dengan kata lain, jika seseorang menggunakan suatu kata dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode.

Menurut Chaer (2007:69) menyatakan

Campur kode terjadi tanpa sebab. Dalam campur kode ini dua kode atau lebih digunakan bersamaan tanpa alasan; dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Kalau dalam situasi formal terjadi juga campur kode, biasanya karena ketiadaan ungkapan yang harus digunakan dalam bahasa yang sedang dipakai. Dalam masyarakat Indonesia campur kode ini pasti terjadi. Biasanya dalam bahasa Indonesia dicampurkan dengan unsur-unsur lain.

Campur kode terjadi karena masuknya serpihan-serpihan dari bahasa lain ke dalam suatu bahasa, pelaku campur kode sering kali dengan sadar menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi, jika dalam berbahasa Indonesia masyarakat seharusnya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang diungkapkan secara baik dan benar.

Aslinda dan Syafyaha (2010:87) menjelaskan

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keonomiannya, sedangkan kode bahasa yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keonomiannya

sebagai sebuah kode. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal.

Nababan (1993:32) menyatakan

Ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi formal jarang terjadi campur kode. Kalau terjadi campur kode dalam keadaan formal, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing, dalam bahasa tulisan, hal ini nyatakan dengan mencetak miring atau menggarisbawahi kata atau ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

Dalam peristiwa campur kode hal yang paling penting mendasar adalah si penutur bahasa harus memiliki kemampuan menguasai bahasa. Hal ini mempengaruhi terjadinya peristiwa campur kode dibandingkan seseorang yang hanya menguasai satu bahasa saja. Seorang penutur yang memiliki kemampuan menggunakan banyak bahasa akan lebih cenderung melakukan campur kode dari pada seorang penutur yang hanya menguasai satu bahasa.

2.3.1 Bentuk-bentuk Peristiwa Campur Kode

Bentuk-bentuk campur kode yang terjadi dala proses berbahasa ada beberapa seperti campur kode dalam bentuk berwujud kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom. (Soewito dan Reni Ariani 2012: 19)

Menurut Soewito dan Reni Ariani (2012: 19) :

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain: (1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata. (2) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa. (3) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster. (4) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata. (5) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom.

Chaer juga berpendapat tentang bentuk campur kode yang terjadi dalam peristiwa campur kode, bahwa campur kode dapat berupa pencampuran serpihan kata, frasa, dan baster suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas, maka penulis melakukan analisis *Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar*.

a. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Campur kode dalam bentuk penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata maksudnya adalah dalam suatu peristiwa tutur terjadi penyisipan kata dalam varian bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang dominan digunakan. Contoh dalam suatu tindak tutur, penutur menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, tapi tiba-tiba muncul serpihan-serpihan kata bahasa asing di dalamnya. Maka peristiwa tersebut telah terjadi campur kode yang berwujud kata. Kata adalah satuan terbesar dalam tataran morfologi dan satuan terkecil dalam tataran siktaksis. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi kata dibentuk dari bentuk dasar morfem, sedangkan sebagai satuan terkecil dalam tataran siktaksis, kata mengisi fungsi-fungsi sintaksis seperti S, P, O, Ket (Chaer, 2009 : 38).

b. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Campur kode dalam bentuk penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa maksudnya adalah dalam suatu peristiwa tutur terjadi penyisipan berupa frasa dalam varian bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang

dominan dilakukan. Contoh dalam suatu tindak tutur, penutur menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, kemudian memasukkan serpihan-serpihan bahasa asing ke dalamnya. Dalam peristiwa tutur ini terdapat campur kode yang berupa frasa yang menggunakan varian bahasa asing, maka peristiwa tersebut telah terjadi campur kode berupa penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa. Frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang tidak berpredikat. Senada dengan pendapat Chaer “Frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat” (Chaer 2007 : 222).

Contoh : *kamar mandi, tanah tinggi, kamar tidur* dan lainnya. Tetapi seperti contoh : *adik mandi*, bukan frase, karena kedua unsur yang membentuk frase itu bukan berstruktur *subjek-predikat* atau *predikat objek*. Hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain bisa diselipi unsur lain dan mengisi salah satu fungsi seperti *s, p, o, dank et*.

c. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Campur kode dalam penyisipan unsur-unsur berwujud klausa maksudnya adalah dalam suatu peristiwa tutur terjadi penyisipan berupa klausa dalam varian bahasa lain ke dalam bahasa yang dominan digunakan. Contoh dalam suatu tindak tutur, penutur menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, kemudian muncul serpihan-serpihan bahasa asing di dalamnya. Dalam peristiwa tutur ini terdapat campur kode yang

berupa klausa dengan menggunakan varian bahasa asing. Maka peristiwa tersebut telah terjadi campur kode berupa klausa.

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikat. Artinya di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib. Chaer (2007 : 231).

Contohnya kamar tidur dan adik tidur, maka dapat dikatakan konstruksi kamar tidur bukanlah sebuah klausa, karena hubungan komponen kamar dan tidur bukan bersifat predikatif. Sebaliknya, konstruksi adik tidur adalah sebuah klausa. Karena, hubungan komponen adik dan komponen tidur bersifat predikatif, adik adalah sebagai pengisi fungsi subjek dan tidur mengisi fungsi predikat.

Pendapat lain tentang klausa yaitu “satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat”. (Kridalaksana 2008 : 124).

d. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

Perulangan kata atau disebut juga reduplikasi adalah sebuah proses terbentuknya kata yang berulang, ada perulangan kata sebageian dan ada juga perulangan sebagian. “Reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal”.

Contohnya : *rumah-rumah, sepeda-sepeda, terburu-buru, daun-daun, bolak-balik*, dan lainnya. (Kridalaksana 2008 : 208)

“Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi”. Chaer (2007 : 182) Chaer 2007:182).

e. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom

Campur kode dalam bentuk penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom maksudnya adalah dalam suatu peristiwa tutur terjadi penyisipan berupa idiom atau ungkapan dalam varian bahasa lain ke dalam bahasa yang dominan digunakan. Contoh dalam suatu tindak tutur, penutur menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, kemudian muncul serpihan-serpihan bahasa asing di dalamnya. Dalam peristiwa tutur ini terdapat campur kode yang berupa ungkapan atau idiom yang menggunakan varian bahasa asing. Maka peristiwa tersebut telah terjadi campur kode berupa ungkapan atau idiom. (Kridalaksana 2008 : 90)

“Idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain”. Jadi Idiom adalah gabungan kata yang membentuk makna yang baru. Contoh : *kambing hitam* dalam kalimat berikut ini *dalam peristiwa kebakaran itu Hansip menjadi kambinh hitam, padahal mereka tidak tahu apa-apa*. Pada kalim di atas makna *kambing hitam* secara keseluruhan tidak sama dengan makna *kambing* maupun *hitam*. (Kridalaksana 2008 : 90)

2.4.1 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Faktor penyebab terjadinya campur kode ialah *kesantaian atau situasi informal*. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terjadi campur kode. Apabila terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan *karena tidak adanya ungkapan yang tepat* dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing ataupun dalam bahasa tulisan. Kadang-kadang terdapat juga dalam campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan keterpelajaran atau kedudukannya.

1. Kesantaian atau Situasi Informal

Dengan beragamnya kebudayaan dan kebiasaan di suatu tempat keramaian, maka akan terjadi suatu komunikasi antar bahasa daerah. Salah satunya yaitu di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar, orang-orang yang berbelanja dan yang berjualan di sana akan melakukan campur kode tanpa sadar. Hal itu terjadi dikarenakan *kesantaian atau situasi informal*. Pada keadaan situasi formal seperti, di sekolah, di kantor, dan di tempat ibadah sangat jarang campur kode dilakukan. Pembeli dan penjual memiliki suku dan kebudayaan yang berbeda-beda. Untuk mencapai komunikasi yang mudah dan sama-sama dimengerti oleh penjual dan pembeli dibutuhkan komunikasi yang efektif. Campur kode dapat terjadi dalam keadaan santai dan tidak formal. (Nababan 1993:32)

Contoh :

A: kamu sudah *breakfast* belum ?

B: sudah.

Pada contoh di atas, kesantiaian atau situasi informal pada tuturan yang dilakukan A salah satu penyebab campur kode. campur kode yang dilakukan A adalah penyisipan unsur-unsur berwujud kata pada data . Kata “*breakfast*” yang artinya “*sarapan*” merupakan serpihan kata bahasa Inggris yang dimasukkan atau dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan pembeli dikatakan penyebab peristiwa campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Inggris yang terdapat dalam tuturan pembeli hanya berupa serpihan kata saja yang terselip (Nababan 1993:32).

2. Tidak adanya ungkapan yang tepat

Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Apabila terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena *tidak ada ungkapan yang tepat* dalam bahasa yang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan lain. Dalam hal ini, ketika tidak ada ungkapan yang tepat akan bercampur kode menggunakan bahasa daerah ada bahasa Inggris. Fenomena yang terjadi di pasar kaget jalan karya satu, kebanyakan masyarakat menggunakan bahasa yang sama-sama dimengerti oleh pembeli dan penjual, misalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyelipkan bahasa daerah (Nababan 1993:32).

Guru: kamu mau kemana dit ?

Murid: saya mau ke *wc* bu.

Pada contoh di atas murid telah memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Campur kode yang terjadi pada tuturan penjual dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah kode bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Minang yang tercampur hanya serpihannya saja yaitu berupa kata. Salah satu penyebab murid tersebut mengatakan *wc*, dikarenakan tidak adanya ungkapan yang tepat. Siswa menggunakan bahasa Indonesia kemudian mencampurkan bahasa Inggris ke dalamnya. Kata *wc* adalah singkatan dari *water closet* yang artinya kakus atau tempat buang air. Bisa saja siswa tersebut mengatakan *hendak ke kakus*, tetapi ada ungkapan *wc* yang lebih sering diucapkan.

3. Memamerkan keterpelajarannya

Semakin maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan membuat masyarakat Indonesia berlomba-lomba menunjukkan eksistensinya di dunia nyata maupun dunia maya. Mereka bersaing dan berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya terlihat lebih dibandingkan dengan orang lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi saat semakin membuat diri merasa paling benar dalam segala hal, terlebih dalam berbicara dengan orang lain. Saat berada dalam situasi formal biasanya jarang ditemukan campur kode, karena dalam situasi formal susunan bahasa dalam penyampaiannya sudah disusun secara rinci dan menggunakan bahasa baku. Ketika saat situasi tidak formal, dan berbicara dengan orang lain, campur kode pasti terjadi penyebab salah satu diantaranya dengan menunjukkan kemampuan dalam menguasai bahasa asing atau berbicara dengan menggunakan istilah-istilah khusus agar terlihat lebih terpelajar.

A: Nak mau ke kantin kan ?

B: Iya bu.

A: Ibu nitip *drink* ya, satu saja.

Pada tuturan pembeli telah terjadi peristiwa campur kode dalam bentuk penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Data tersebut telah terjadi campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Alasan A melakukan campur kode tersebut karena A ingin memamerkan keterpelajarannya. Awalnya A menggunakan bahasa Indonesia kemudian mencampurkan bahasa Inggris ke dalamnya dengan kata *drink* yang artinya minum. Padahal bisa saja A tersebut mengatakan minum, tetapi karena ingin terlihat lebih terpelajar dan kebarat-baratan maka ia mencampurkan bahasa asing ke dalam tuturannya. Campur kode terjadi dalam suatu tindak tutur karena dalam suatu tuturan tersebut ada satu bahasa yang menjadi kode dasar atau kode utama yang digunakan, sedangkan bahasa yang lain yang dicampurkan hanya berupa serpihan saja.

2.1.3 Bilingualisme dan Interferensi

Maykey (Ahmad dan Abdullah 2013:167) mendefinisikan kedwibahasaan sebagai pemakai dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur sesuai dengan tingkatan kemampuan yang dimilikinya. Hal yang menonjol adalah adanya persentuhan antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Pendapat lain mengenai bilingualisme dikemukakan oleh Blomfield (Ahmad dan Abdullah 2013:167) mengartikan kedwibahasaan sebagai, yaitu penguasaan (seseorang) yang sama baiknya atas dua bahasa.

Haugen (Ahmad dan Abdullah 2013:180) mengatakan interferensi atau pengaruh bahasa terjadi akibat kontak bahasa salam bentuk sederhana, yang berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam bahasa yang lain. Pendapat lain mengenai interferensi dikemukakan oleh Weinreich (Chaer dan Agustina, 2010:120) menyatakan inteferensi adalah “perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual”.

Hartmann & Stork (dalam A. Chaer Alwasilah 1993:114), inteferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Menurut caher (2012:66) interferensi adalah dibawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah bahasa yang sedang digunakan itu.

2.1.4 Pengertian Kode

Seseorang yang berbicara dengan orang lain pasti ingin menyampaikan maksud dan tujuan kepada lawan bicaranya. Pembicara tersebut akan mengirimkan kode sebagai alat komunikasi. Kode yang digunakan tersebut harus dimengerti oleh kedua belah pihak baik penutur dan lawan bicaranya. Menurut Kridalaksana (2008:127) kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan makna tertentu.

Menurut Sumarsono (2009:201), kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Misalnya si A mempunyai B1 bahasa melayu dan B2 bahasa Indonesia serta menguasai juga

bahasa inggris, dia dapat beralih kode dengan tiga bahasa itu. Bahasa mana yang dipilih bergantung pada banyak faktor, antara lain lawan bicara, topik dan suasana.

2.2 Penelitian yang Relevan

Sepengetahuan penulis penelitian yang relevan diteliti oleh Kopniyanti pada tahun 2015 Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat di Desa Dusun Takolu Kecamatan Kandis Kabupaten Siak” Masalah dalam penelitian yaitu: (1) Apa saja bahasa yang digunakan ? (2) Bagaimanakah tuturan campur kode ? Teori yang digunakan Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2010), Sumarsono (2009), dan Rohkman (2013). Metode yang digunakan metode deskriptif. Adapun hasil penelitian adalah (1) terdapat empat bahasa yang digunakan dalam campur kode yaitu bahasa Indonesia sebanyak 31 kata, bahasa Inggris sebanyak 6 kata, bahasa melayu sebanyak 6 kata, bahasa Jawa sebanyak 5 kata. Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat di Desa Dusun Takolu Kecamatan Kandis Kabupaten Siak (2) Masyarakat Batak telah menggunakan atau menyisipkan beberapa bahasa dalam tuturannya.

Masyarakat di Desa Dusun Takolu Kecamatan Kandis Kabupaten Siak yang awal pada tuturannya menggunakan bahasa kemudian masyarakat Batak menyisipkan bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa inggris, bahasa Melayu, dan bahasa Jawa, penyisipan bahasa dilakukan diawal, di tengah, dan di akhir tuturannya. Sedangkan penulis mengkaji “Campur kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar”.

Penelitian yang relevan yang kedua oleh mahasiswa Valensia Krisna Murti Atmaja Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 2018, dengan judul “Campur Kode dan Alih Kode Dalam Interaksi Perdagangan di Pasar Beringharjo Yogyakarta”. Masalah yang dibahas (1) Apa saja jenis dan faktor penyebab campur kode dalam interaksi perdagangan di pasar Beringharjo Yogyakarta. (2) Apa saja jenis dan faktor penyebab alih kode dalam interaksi perdagangan di pasar Beringharjo Yogyakarta.

Penelitian Valensia Krisna Murti Atmaja menggunakan teori Abdul Chaer, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil analisis data campur kode dan alih kode dalam interaksi perdagangan di Pasar Beringharjo Yogyakarta yaitu campur kode dibagi menjadi tiga (a) campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata tunggal, (b) campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata ulang, (c) campur kode dengan penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa.

Penelitian “Campur Kode dan Alih Kode Dalam Interaksi Perdagangan di Pasar Beringharjo Yogyakarta” yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Valensia Krisna Murti Atmaja, yaitu pada teori dan metode penelitian. Sedangkan perbedaannya penulis meneliti Campur Kode di Pasar Kaget Karya Satu Kabupaten Kampar, Valensia Krisna Murti Atmaja meneliti Campur Kode dan Alih Kode Dalam Interaksi Perdagangan di Pasar Beringharjo Yogyakarta tahun 2018.

Penelitian relevan yang ketiga dilakukan oleh Laura Is Rhosyantina pada tahun 2014 yang berjudul “Alih Kode , Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutur Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes”, membahas mengenai Alih Kode , Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutur Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes.

Penelitian Laura Is Rhosyantina menggunakan teori Chaer dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Persamaan penulis sebelumnya dengan penulis yaitu meneliti Campur kode. Perbedaan penulis sebelumnya dengan yang penulis teliti yaitu penulis sebelumnya menggunakan teknik simak bebas libat cakap, sedangkan peneliti menggunakan teknik observasi.

Penelitian relevan yang keempat dilakukan oleh Ramona pada tahun 2019 Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Alih kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekan baru”. Masalah dalam penelitian yaitu: (1) Bagaimanakah jenis alih kode ? dan (2) Faktor-faktor penyebab alih kode ?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2010) dan Kunjana Rahardi (2015). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitiannya adalah terdapat 112 alih kode intern dengan jenis rinciannya adalah 16 alih kode dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia. 27 alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang, 35 alih kode dari bahasa Jawa

ke dalam bahasa Minang, 6 alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, 6 alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, 6 alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Sedangkan faktor penyebab alih kode terdapat 7 faktor dan 1 faktor temuan lainnya yaitu : (1) Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli terdapat 1 data, (2) Perasaan jengkel pembeli kepada penjual terdapat 1 data, (3) Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan terdapat 1 data, (4) penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli terdapat 23 data, (5) Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli terdapat 3 data, (6) penjual ingin berpura-pura dengan pembeli terdapat 1 data dan (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli terdapat 1 data, (8) pembeli ingin menyesuaikan kode yang dipakai penjual terdapat 20 data.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas campur kode. Adapun perbedaan penelitian terletak pada sumber data penelitian. Sumber data penelitiannya mengkaji tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan pahlawan kerja kecamatan marpoyan damai kota Pekanbaru sedangkan penulis mengkaji Campur kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar.

Penelitian relevan yang kelima Derik Tri Prasongko, tahun 2018, dari Universitas Islam Riau. Judul penelitiannya yaitu “Campur Kode Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR (Universitas Islam Riau)”. Masalah yang diangkat yaitu tentang wujud campur kode, dan faktor penyebab campur kode. teori yang digunakan peneliti yaitu: Teori dan Wijana, Rohmadi (2013) tentang campur kode, dan teori dari Soewito

tentang faktor penyebab campur kode. metode yang digunakan penulis yaitu metode deskriptif. Hasil data yang didapat penulis yaitu : (1) campur kode yang berwujud kata 109 data, perulangan kata 1, frasa 1, wujud idiom dan klausa 0. (2) Faktor penyebab campur kode faktor kesantiaian atau situasi informal sebanyak 1 data.

Penelitian relevan yang keenam oleh Yuliana Herwinda Sri Purwandari pada tahun 2018 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Senata Darma Yogyakarta dengan judul “Alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kranggan Temanggung”. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu (1) bentuk alih kode (2) faktor yang menyebabkan alih kode (3) bentuk campur kode (4) faktor campur kode. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Soewito 1983. Metode yang digunakan metode simak. Hasil penelitiannya adalah peneliti menemukan adanya peristiwa alih kode antar bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode yaitu penutur dan lawan tutur, bentuk alih kode yang terjadi berupa penyisipan kata, frasa, dan klausa. Faktor-faktor penyebab campur kode berlatar kebahasaan.

Penelitian yang penulis lakukan dengan terdahulu memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas campur kode. adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada sumber penelitian. Penulis terdahulu sumber data penelitiannya dalah mengkaji jual beli di pasar Tradisional Tranggan Temanggung, sedangkan penulis mengkaji tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar.

Selain skripsi penulis juga menggunakan Jurnal yang pertama yaitu Diah Atiek Mustika Wati dalam Jurnal dimensi pendidikan dan pembelajaran Vol 3 No 2 Juli 2015 dengan judul “Alih kode dan campur kode penjual dan pembeli” dan (2) Faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode. metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dan kualitatif.

Hasil penelitiannya adalah wujud ahli kode bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Sementara itu wujud campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Faktor penentu yang menonjol mempengaruhi alih kode dan campur kode adalah kebiasaan penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, topic dan situasi pembicaraan tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan baik penjual maupun pembeli. Penelitian yang dilakukan peneliti dengan Jurnal memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas campur kode. adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada teori dan manfaat yang penulis dapat dari jurnal Diah Atiek Mustika Wati yakni menambah wawasan baru terkait pemahaman mengenai alih kode dan campur kode dengan teori yang berbeda.

Penelitian relevan Jurnal yang kedua diteliti oleh Atik Srihartatik, Sri Mulyani dalam Jurnal *Literasi*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2017 Mahasiswa Fkip Universitas Galuh dengan judul “Alih kode dan campur kode masyarakat tutur di Pasar Tradisional Pleret Cirebon”. Masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) Bentuk alih kode bahasa yang dilakukan oleh masyarakat tutur dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Pleret Cirebon dan (2) Bentuk campur kode bahasa yang dilakukan oleh masyarakat tutur dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Pleret Cirebon. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Sosiolinguistik pengenalan awal (Chaer dan Agustina, 2010). Sosiolinguistik memahami bahasa dan konteks masyarakat dan kebudayaan (Ohuiwutun, 2007). Sosiolinguistik (Peteda, 2015). Kajian linguistik (Sumarsono, 2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan Deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode yang paling dominan yaitu pada analisis alih kode dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa yakni terdapat 8 data, alih kode dalam bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda terdapat 4 data, campur kode dari bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dan campur kode dari bahasa Indonesia terdapat 4 data. Penelitian yang penulis lakukan dengan jurnal memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas campur kode. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada sumber data penelitian. Penulis terdahulu sumber penelitiannya adalah masyarakat tutur di pasar Tradisional Pleret Cirebon sedangkan penulis mengkaji tuturan penjual dan pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar.

Penelitian jurnal relevan yang ketiga diteliti oleh Wa Ode Marni dalam Jurnal (Bahasa dan Sastra), Volume 2, Nomor 1, Juli 2016, Mahasiswa FKIP UHO dengan judul “Campur kode dan alih kode dalam peristiwa jual beli di pasar labuhan Tabelo, kecamatan Wokurumba Utara kabupaten Buton Utara”, (1) Fungsi alih kode dan campur kode. (2) Bentuk campur kode dalam peristiwa jual beli di pasar Labuan Tabelo. Teori yang digunakan yaitu pengenalan awal sosiolinguistik (Chaer dan Agustina, 2010), sosiolinguistik campur kode dan alih kode (Rahardi, 2001), dan kajian linguistik ihwal kode dan alih kode (Rahardi,

2010), dan kajian sociolinguistik ihwal kode dan alih kode (Rahardi, 2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

hasil penelitian ini berdasarkan analisis data dapat disimpulkan campur kode dan ahli kode di pasar Labuan Tabelo disebabkan beberapa faktor yaitu kedekatan emosional pembicara dengan lawan bicara atau dipengaruhi oleh keakraban pembicara dengan lawan bicara atau dipengaruhi oleh keakraban pembicara dengan lawan bicara suasana santai dan akrab, pada umumnya memiliki latarbelakang bahasa ibu yang sama, dan penutur lupa bahasa Indonesia sehingga penutur menggunakan bahasa daerah.

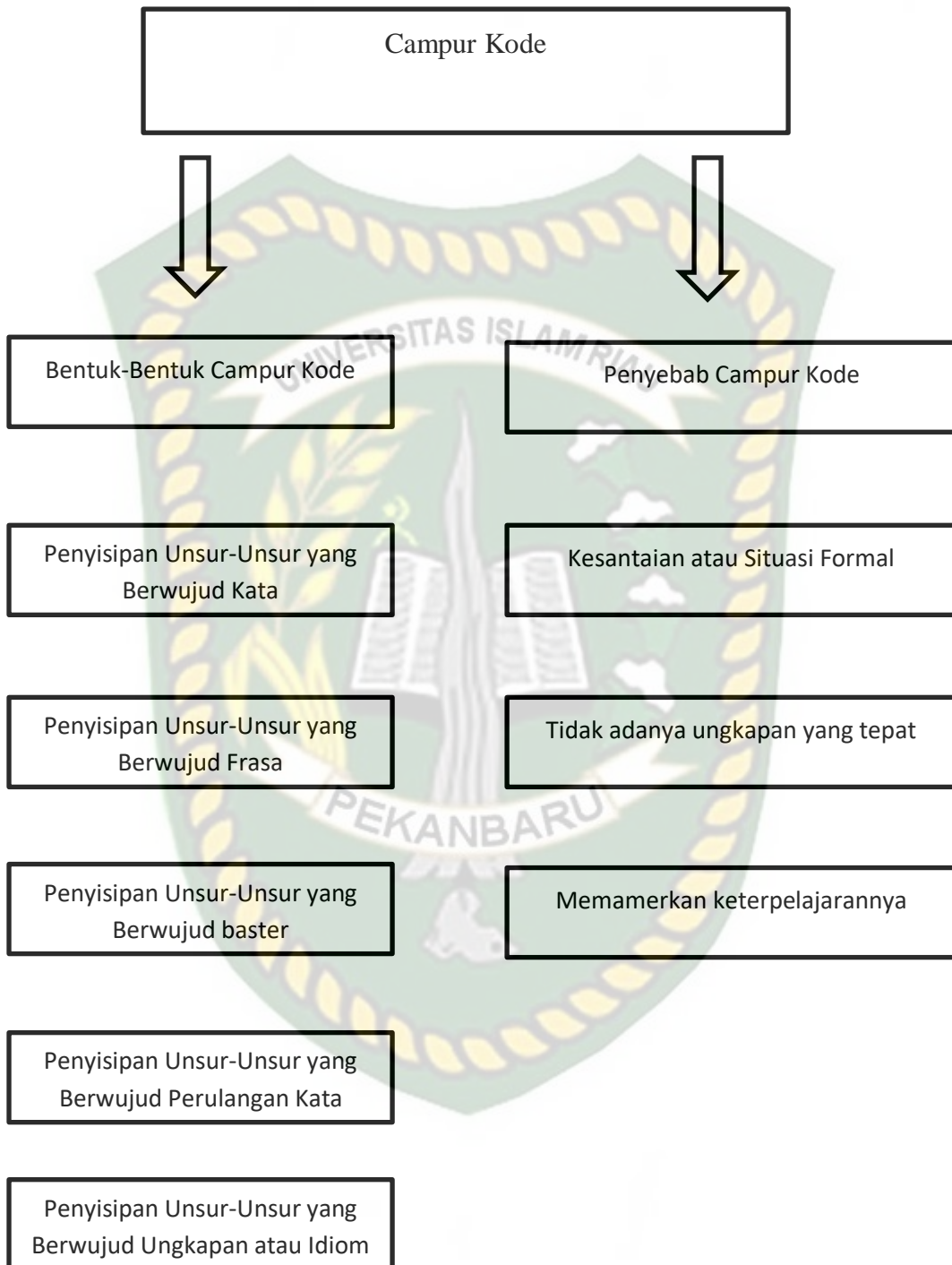
Bentuk campur kode tersebut dalam bentuk kata dan gabungan kata dan penggunaan alih kode yang dituturkan oleh informan dan lawan bicara dalam berkomunikasi. Penelitian yang penulis lakukan dengan Jurnal memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji campur kode. adapun perbedaan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada sumber data penelitian penulis terdahulu sumber data penelitiannya adalah peristiwa jual beli di pasar Labuan Tabelo kecamatan Wokurumba Utara kabupaten Buton Utara sedangkan penulis mengkaji campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar.

Penelitian Jurnal relevan yang keempat diteliti oleh Yekti Indriyani dalam Jurnal *Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*, Volume 6, Nomor 12, Septembet 2019 Mahasiswa Universitas Sebelas Maret dengan Judul “Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli di Pasar Prembun Kabupaten Kabemun (kajian sociolinguistik)”. Masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) wujud campur kode dan

alih kode yang terjadi dalam kegiatan jual beli di pasar Prembun kabupaten Kebumen, dan (2) Faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa terjadi wujud alih kode dan campur kode, teori yang digunakan pengantar awal sosiolinguistik (Suwito. 1985). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud alih kode yang terjadi dalam transaksi jual beli berupa wujud alih kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu wujud campur kode yang muncul berupa campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa lebih dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Faktor penentu dipengaruhi oleh kebiasaan penutur, mitra tutur, munculnya penutur ketiga, topik dan kondisi tuturan, serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi dari tingkat pendidikan yang berbeda antara penjual dan pembeli. Penelitian yang penulis lakukan dengan Jurnal memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji campur kode. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada sumber data penelitian. Penulis terdahulu sumber data penelitiannya adalah penjual dan pembeli di pasar prembun kabupaten Kebumen, sedangkan penulis mengkaji campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar.

2.3 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena dan peristiwa persepsi seseorang terhadap sesuatu. Menurut (Sugiyono, 2013:14) Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau dengan kata lain data yang berbentuk kalimat, kata, dan gambar.

3.1.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut (Nana 2012:72) Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Dengan metode ini diharapkan data yang terkumpul dapat dianalisis secara jelas dan objektif. Penelitian yang penulis teliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian lapangan.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Data adalah keterangan yang benar dan nyata. Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data bisa berujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, ataupun simbol-simbol yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian ataupun suatu konsep (siyoto, Sandu 2015:67). Data dalam penelitian ini adalah tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar Kaget yang mengandung campur kode.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian sangat diperlukan karena dengan data yang sudah ada akan mempermudah penulis untuk menganalisis data tersebut. Data atau informasi merupakan hal utama yang dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Menurut Arikunto (2013:172) “sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh”. Komunikasi yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Kaget Kabupaten Kampar.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian campur kode dalam jual beli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu dengan menggunakan teknik sadap, teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

1. Teknik sadap digunakan peneliti untuk mendapatkan data, peneliti harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang (Sudaryanto, 1993: 134). Teknik sadap digunakan untuk menyadap tuturan penjual dan pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar.
2. Metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan tersebut (Mahsun 2012: 92). Teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk menyimak tuturan dalam jual beli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar.
3. Teknik rekam dilakukan pada saat proses pembicaraan sedang berlangsung, alat rekam yang digunakan telepon genggam (Sudaryanto 1993: 135). Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mengingat tuturan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar.
4. Teknik catat dilakukan menggunakan alat tulis (Sudaryanto 1993: 135). Teknik catat digunakan untuk mentranskrip data tuturan dalam jual beli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada kajian analisis kontekstual. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya pengelompokkan, menyamakan data yang sama, dan membedakan data (Mahsun 2007: 253).

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. peneliti mengidentifikasi data berdasarkan bentuk-bentuk campur kode.
2. Peneliti mengklasifikasi data tuturan campur kode berdasarkan campur dan faktor penyebab campur kode.
3. Peneliti menginterpretasi data berdasarkan teori campur kode yang menjadi acuan.
4. Peneliti mendeskripsikan data dan melakukan pembahasan berdasarkan kajian sosiolinguistik

3.5 Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui teknik keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong 2007: 29). Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Pada bab ini penulis menganalisis data tentang “Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar”. Penulis menganalisis berdasarkan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah bentuk campur kode yang terdapat dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar ? (2) apa sajakah faktor penyebab campur kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar ?

Situasi 1

Pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pada pukul 16:50 di kios pakaian. Seorang pria pembeli ingin membeli barang yang di jual di pasar tersebut, terdengar sedang membicarakan harga barang dan pembeli mencoba menawar harganya agar lebih murah. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

- Pembeli : “*ko ndak do* (1), warna *ko* (2), na tu.”
Penjual : “tapi *bordirnyo* (3) salah warna.”
Pembeli : “*ndak baa do* (4), *iko* (5) *gadangnyo* (6) *buek* (7) orang
Penjual : “untuk ukuran *gadang* (8), untuk orang dewasa.”
Pembeli : “cewekko siko.”
Penjual : “iya, ini.”
Pembeli : “bara harganyo ?
Penjual : “ iko dua ratus tujuh limo.
Pembeli : “*dua ratus tujuh limo* (9) udah pas tu ?
Penjual : “dua *satangah* (10) bisa.”
Pembeli : “ah, mana dua ratus *satangah* (11).”
Penjual : “uda, iko bordiran uda.”
Pembeli : “*dua ratuiah* (12) ajalah.”
Penjual : “asli minang *uda* (13) ya”
Pembeli : “*dua ratuiah tu cukuik tu, dua ratuiah* (14) lah udah pas tu.”
Penjual : “tambah lagi dua puluhah.”
Pembeli : “eh, ndak do, dua ratuiah ajalah, la banyak tu ma.”
Penjual : “alun lai.”

Pembeli : “*alah, banyak tu ma, mukena ko seratus limo puluh dapek, iya dapek (14.)*”

Penjual : “*ndak (15) ada do dapek (16).*”

Pembeli : “*ada dapek (17).*”

Penjual : “*ndak dapek seratus lima puluh ribu da , memang dua ratuih hargo paling bawah.*”

Pembeli : “*makasih yo, ni (18)*”

Situasi (2)

Pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pada pukul 17:15 di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar. Seorang pria ingin membeli buah-buahan yang di jual di pasar tersebut, terdengar sedang menanyakan harga buah-buahan itu. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Penjual : “*buah yang mana mas (19), pilih aja mas (20), jeruk ada, apel ada, monggo (21) yang mana*”

Pembeli : “*kalo yang ini berapa ?*”

Penjual : “*itu, perkelonya timbang satu boleh, perkelonya 22 ribu*”

Situasi (3)

Pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pada pukul 17:35 di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar. Terlihat anak sekolah ingin membeli celana yang di jual di pasar tersebut, terdengar sedang menawar harga yang ada. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “*mbak (22), ada celana yang selutut ndak (23)*”

Penjual : “*celana pendek kek gini ?*”

Pembeli : “*yang lebih panjang gak ada mbak (24) ?*”

Penjual : “*itu kalo nawarnya 75, bisa kurang*”

Pembeli : “*kalo yang ini ?*”

Penjual : “*beda goceng 70 harganya*”

Pembeli : “*itu ada warna itemnya ?*”

Penjual : “*warna itam ada*”

Pembeli 2 : “*75 mbak (25)*”

Penjual : “*bisa kurang*”

Pembeli : *jadi, 50*

Pembeli 3 : “*35 atuh mbak*”

Penjual : “*buat pelaris aja*”

Pembeli : “*ndak 35 aja mbak (26), anak sekolah loh*”

Penjual : “*ambil berapa, warna apa ?*”

Pembeli : “*warna item*”

Penjual : “*yang lainnya apa lagi ?*”

Pembeli : “*udah itu aja*”

Penjual : “*ini ndak (27) buat temennya*”

Pembeli : “*ndak (28) punya duit.*”

Penjual : “*kembali goceng (29) ya, makasih banyak ya*”

Situasi (4)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pukul 17:50 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari dua orang, yakni penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “kalo mangga satu kilonya berapa ? ”
Pembeli: “yang ini 20 ribu, yang ini 15 ribu, yang itu 10 ribu”
Penjual : “yang ini 1 kilonya berapa *mas* (30) ?”
Penjual : “20”
Pembeli : “ah, 13 ribu ya *mas* (31)”
Penjual : “aduh, mau berapa kilo belinya ?”
Pembeli : “1 kilo”
Penjual : “yang ini paling juga 20 sih, ya udah yang ini aja 15 ribu gak apa-apa”
Pembeli : “ingin yang ini *mas* (32)”
Penjual : “18 paling juga”

Situasi (5)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pukul 18:10 sore, di kios sayur-sayuran. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari dua orang, yakni penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “bawang putih *pinten* (33) bu ”
Penjual : “iya sama 25”

Situasi (6)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pukul 18:20 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari dua orang, yakni penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Penjual : “yang manis, yang baru, yang segar, apel 4 *sapuah* (34)”
Pembeli : “berapa bang ?”
Penjual : “terima kasih”

Situasi (7)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pukul 18:35 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari tiga orang, yakni penjual dan 2 pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Penjual : “2 kilo” ?
Pembeli : “iya, 2 kilo”
Penjual : “2 kilo, 23 aja kasih”

Pembeli : “23 yo (35), bang minta *ciek* (36) plastik”

Situasi (8)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 13 Juli 2021 tepatnya pukul 16:10 sore, di kios bumbu-bumbuan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “bumbu gulai pak”

Penjual : “berapa ?”

Pembeli : “5 ribu boleh”

Penjual : “ayam, ikan”

Pembeli : “gak taulah pak yang penting bumbu gulai aja, entah untuk ikan, entah untuk ayam, gak paham juga, gulai *apo* (37) di rumah dek, yang penting bumbu gulai kata dia”

Penjual : “kalau ikan beda punya”

Pembeli : “ayam ajalah”

Pembeli : “ayam aja masuk aja semua”

Pembeli : “iyo”

Penjual : “gulai nangka masuk, gulai ini masuk”

Pembeli : “kalau ikan special bumbu ya, kalau bumbu *ko* (38) selalu masuk *yo* (39) pak, kalau bumbu ayam”

Penjual : “kalau bumbu ayam masuk semua ni”

Situasi (9) Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 13 Juli 2021 tepatnya pukul 16:35 sore, di kios olang-aling. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “*berapo* (40) dek ?” (berapa dek ?)

Penjual : “limo ribu” (5 ribu)

Pembeli : “mintok limo ribu” (minta 5 ribu)

Situasi (10)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 13 Juli 2021 tepatnya pukul 16:45 sore, di kios makan-makanan (martabak). Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan 2 pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli 1: “beli apa ?”

Pembeli 2: “martabak”

Penjual : “masak martabak agak *lamo* (41)”

Situasi (11)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 13 Juli 2021 tepatnya pukul 17:10 sore, di kios sayur-sayuran. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Penjual : “jagung 5000”
Pembeli : “seperempat lima ribu”
Penjual : “*sapuluah, saparampek* na bu (42)”

Situasi (12)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 13 Juli 2021 tepatnya pukul 17:20 sore, di kios umbi-umbian. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Penjual : “saparampek sapuluh”
Pembeli : “1 kg”
Penjual : “*sapuluah* (43) mak ya”

Situasi (13)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 13 Juli 2021 tepatnya pukul 17:25 sore, di kios bumbu dapur. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “bu, jeruk nipis”
Penjual : “berapa”
Pembeli : “seperempat aja, *piro* (44) bu ?”
Penjual : “5000”
Pembeli : “iya”
Penjual : “4, apalagi”
Pembeli : “makasih bu”

Situasi (14)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 13 Juli 2021 tepatnya pukul 17:50 sore, di kios kerupuk. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “ininya berapa ?”
Pembeli 2 : “berapa katanya”
Pembeli : 25
Pembeli 2 : “makanan di dalam berapa ini ?”
Penjual : “makanan di dalam itu 18 *mas* (45)”
Pembeli : “biasanya kamu beli berapa ni ?”
Penjual : “beda sarebu sih”

Situasi (15)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 13 Juli 2021 tepatnya pukul 18:25 sore, di kios bumbu dapur. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “bawang *bara* (46) bang *saparampek* (47)?”
Penjual : “*saparampek* (48) tujuh, jawa tuh, ini *satangah* ?(49) ”
Pembeli : “iya *satangah* (50), bawang seons bang”
Penjual : “yang *mano* (51) ? yang *anam* (52), yang delapan ribu ?”
Pembeli : “yang *anam* (53) ribu tulah”

Situasi (16)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 13 Juli 2021 tepatnya pukul 18:40 sore, di kios daging. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “berapa sekilo ?”
Penjual : “berapa kilo kak ?”
Pembeli 2 : “banyak ni *da* (54)”
Penjual : “*bara* (55) tu ?”
Pembeli 2: “sekitar 18 kilo”
Penjual : “2 tiga lapan kan tu, 37 lah ya, itu udah harga langganan, serius”
Pembeli : “iya, banyak loh, yang dipotong 18, yang ini 10, jadi 28 *da* (56)”
Penjual : “28 kilo ? semua ya”
Pembeli : “paha 10 kilo, yang dipotong 18, oke *da* (57)”

Situasi (17)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 16:15 sore, di kios sayur-sayuran. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Penjual : “ya, yang mana *mbak* (58) ?”
Pembeli : “ini satu ikatnya berapa ya ?”
Penjual : “oh itu satu ikatnya 7000 *mbak* (59)”
Pembeli : “”7000”
Penjual : “iya”
Pembeli : “oh, mahal juga ya”
Penjual : “oh itu murah *mbak* (60) gimana jadi ambil ngak”
Pembeli : “gak bisa kurang ni bu ?”
Penjual : “bisa *mbak* (61) itu dah murah”
Pembeli : “yaudahlah saya ambil”

Situasi (18)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 16:25 sore, di kios sepatu. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “*mas* (62) permisi mau tanya, sepatu model kek gini ada gak ya”
Penjual : “ada *mbak* (63) mau warna apa ?”
Pembeli : “mau tanya kur, warna apa ya”
Pembeli 2 : “warna biru bagus diambil”
Penjual : “ya udah *mas* (64) warna biru aja”
Pembeli : “di tunggu ya *mbak* (65), yang warna biru ngak ada, adanya warna abu-abu”
Penjual : “maaf *mbak* (66) yang warna biru ndak ada, adanya warna abu-abu”
Pembeli : “berapa ya *mas* (67)”
Penjual : “ini 800 ribu *mbak* (68)”
Pembeli : “mahal banget sih *mas* (69), yang ada kw lagi”

Situasi (19)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 16:40 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “berapa sekilo bu ?”
Penjual : “satu kilonya ? 20 ribu”
Pembeli : “gak bisa kurang bu”
Penjual : “ya, paling kurangin 1000 jadi 19000”
Pembeli : “kalo misalnya 18000 bu ?”
Penjual : “ya udah gak apa-apa”
Pembeli : “ini jenisnya apa bu ?”
Penjual : “itu mangga harum manis”
Pembeli : “kalo ini sama ?”
Penjual : “itu enggak, itu yang kecil jadinya 13”
Pembeli : “13 ini ? yang ini dijamin manis bu ?”
Penjual : “ya *ora nganu* (70), enggak ? apa enggak musimnya paling manis tapi ada manis-manisnya gitu”

Situasi (20)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 16:55 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan 3 pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “nanasnya 1 kilo berapa bu ?”
Penjual : “3500”
Pembeli : “kalau buah naga berapa”
Penjual : “15000 ya 15000”
Pembeli 2 : “ngak boleh kurang ?”

Penjual : “*nggeh* (71) boleh-boleh aja silahkan
Pembeli 3: “ 7000 ?”
Penjual : “gak boleh, belum, *mundak* (72) *mundak* (73)”
Pembeli 2 : “sedikit ?”
Penjual : “ya”
Pembeli 3: “8000 ?”
Penjual : “9000 ya, gpp”
Pembeli 2 : “9000 udah pas”
Penjual : “ya”
Pembeli : “ini satu kilo berarti”
Penjual : “1 kilo”
Pembeli : “9000”
Penjual : “ya”

Situasi (21)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 17:10 sore, di kios bawang merah. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “bawang bang ?”
Penjual : “yang *ketek* (74) bang ?”
Pembeli : “iyo”

Situasi (22)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 17:20 sore, di kios kerudung. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “ini harga kerudungnya berapa ?”
Penjual : “70 ribu *mbak* (75)”
Pembeli : “apa ngak terlalu kemahalan, kalau 50 ribu saya beli deh ?”
Penjual : “enggak *mbak* (76), ini kan bahannya bagus, licin, masa 50 ribu ? emang ada”

Situasi (23)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 17:35 sore, di kios kain. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan 3 pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “bu, ini berapaan ya ?”
Penjual : “65”
Pembeli : “bahannya dari apa ?”
Penjual : “dari kain bordilan”
Pembeli : “kalau dicuci *brodol* (77) ngak ?”
Penjual : “ngak”
Pembeli : “berapa ?”

Penjual : “65”
Pembeli : “gak bisa kurang dikit ?”
Penjual : “kurang sedikit ae”
Pembeli : “berapa tadi bu”
Penjual : “65”

Situasi (24)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 17:35 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “on, 2 kilo sadia ?” (ini 2 kilo berapa ?)
Penjual : “24”
Pembeli : “dang moru be nantulang ?” (tidak kurang lagi bu)?
Penjual : “22”
Pembeli : “dang boi *jual murah* (78)?” (tidak bisa jua murah ?)
Penjual : “*boi-boi* (79) au na mamilitkan” (bisa-bisa saya yang memilihkan)
Pembeli 2 : “nion pe manis-manis songonon jeruk” (pun manis-manis seperti ini jeruk)

Situasi (25)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 18:05 sore, di kios sayur-sayuran. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “terongnya sekilo berapa ?”
Penjual : “sekilo sepuluh”
Pembeli : “isinya berapa ?”
Penjual: “isinya 8 biji paling”
Pembeli: “gak bisa kurang ?”
Penjual: “9 ribu lah paling”
Pembeli : “iya dah paling kurang ? 7 ribu ya *mas* (80)”
Penjual : “belum dapet, 8 ribu deh pas in gak dimahalin”
Pembeli : “ya uda 8 ribu ya, ini *mas* (81) 8 ribu kan jadinya ?”
Penjual : “iya, kembaliannya 12 ribu”
Pembeli : “terima kasih *mas* (82)”

Situasi (26)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 18:20 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “kalau pirnya ini berapa ?”

Penjual : “itu dua puluh delapan *mbak* (83)”

Pembeli : “kok mahal banget sih *mbak* (84) ?”

Situasi (27)

Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 18:35 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “ini jambunya harganya berapa *mbak* (85) ?”

Penjual : “sekilo dua puluh ribu”

Pembeli : “sekilo dua puluh ribu, oh”

4.2 Hasil Penelitian

Pada pembagian ini dijelaskan pembahasan yang sesuai dengan penelitian yaitu, (1) bagaimanakah bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar ? (2) apa sajakah faktor penyebab campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar ?

Sesuai data yang telah penulis paparkan pada hasil penelitian, telah diperoleh data untuk dianalisis. Bentuk campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar dapat dilihat dari uraian berikut. Untuk menganalisis bentuk campur kode penulis menggunakan teori Suwito (1983: 78) yang menyatakan bentuk campur kode terbagi atas beberapa bagian antara lain (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, dan (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Pada bab ini penulis menganalisis data tentang “Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar”. Penulis menganalisis berdasarkan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah bentuk campur kode yang terdapat dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar ? (2) apa sajakah faktor penyebab campur kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar ?

4.3.1.1 Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Campur kode adalah campuran serpihan satu bahasa ke dalam bahasa yang lain, yang mana salah satu dari bahasa itu menjadi kode dasar atau kode utama yang memiliki fungsi dan keotonomiannya. Hal itu dapat dilihat dalam satu situasi atau satu tindak tutur itu ada kode bahasa yang lebih dominan dilakukan.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:114) :

Sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi keotonomiannya sebagai sebuah kode. seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

Merujuk teori Chaer dan Agustina dapat berupa serpihan kata, frasa, klausa, perulangan kata, dan ungkapan atau idiom. Juga merujuk teori Soewito

bahwa campur kode itu terjadi dalam bentuk unsur-unsur kebahasaan seperti kata, frasa, klausa, ungkapan atau idiom, dan perulangan kata.

Situasi 1 : Pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pada pukul 16:50 di kios pakaian. Seorang pria pembeli ingin membeli barang yang di jual di pasar tersebut, terdengar sedang membicarakan harga barang dan pembeli mencoba menawar harganya agar lebih murah.

Pembeli : “ko ndak do, warna ko, na tu.”

Penjual : “*tapi bordirnyo* (1) salah warna.”

Campur kode yang terjadi pada tuturan pembeli yaitu terjadi dalam bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia pada data (1), karena pada situasi ini pembeli menggunakan penyisipan unsur yang berwujud kata atau kode utama adalah bahasa Minang. percakapan ini terjadi ketika pembeli datang menghampiri penjual di pasar kaget. Tetapi, pada tuturan penjual sama dengan pembeli yaitu campur kode dalam bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, karena pembeli dan penjual menggunakan tuturan bahasa daerah ke dalam bahasa Minang, maka campur kode yang dilakukan antara pembeli dan penjual yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata.

Pembeli : “ndak baa do, iko gadangnyo buek orang

Penjual : “untuk ukuran *gadoang* (2), untuk orang dewasa.”

Pembeli : “cewekko siko.”

Penjual : “iya, ini.”

Pada data (2) penjual telah memperlihatkan campur kode unsur-unsur berwujud kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata. Campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Minang. Pada tuturan pembeli terjadi campur kode berbentuk bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian pada data (8)

tuturan penjual telah melakukan campur kode berbentuk penyisipan unsur-unsur berwujud kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang. kata merupakan satuan terkecil atau unsur terkecil dalam satuan siktaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Merujuk teori Chaer dan Agustina bahwa dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan, sedangkan kode lain yang digunakan dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja. Juga merujuk teori Soewito bahwa campur kode itu terjadi dalam bentuk unsur-unsur kebahasaan seperti kata, frasa, klausa, unakapan atau idiom, dan perulangan kata. Jadi pada tindak tutur di atas terjadi campur kode dalam bentuk kata bahasa Minang ke bahasa Indonesia, dan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, kerana bahasa yang menjadi kode dasar atau kode utama dalam tuturan tersebut adalah bahasa Indonesia.

Pembeli : “bara harganyo ?

Penjual : “ iko dua ratus tujuh limo.

Pembeli : “dua ratus tujuh *limo* (3) udah pas tu ?

Penjual : “dua satengah bisa.”

Pembeli : “ah, mana dua ratus satengah”

Pada tuturan pembeli telah terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata yaitu pada data (3). Pada tuturan pembeli terjadi campur campur kode berwujud kata, karena data (3) kata “*limo*” yang artinya lima merupakan serpihan kata bahasa Minang yang tercampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan pembeli dikatakan mengalami peristiwa campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli dalam kalimatnya adalah kode bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Minang yang terdapat dalam tuturan pembeli hanya berupa serpihan kata saja yang terselip.

Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Penjual : “uda, iko bordiran uda.”
Pembeli : “*dua ratuih* (4) ajalah.”
Penjual : “asli minang *uda* (5) ya”
Pembeli : “dua ratuih tu cukuik tu, dua ratuih lah udah pas tu.”
Penjual : “tambah lagi dua puluh.”
Pembeli : “eh, ndak do, dua ratuih ajalah, la banyak tu ma.”
Penjual : “alun lai.”

Pada data situasi 1 data 10 telah terjadi peristiwa campur kode dalam bentuk kata. Campur kode pada data (4) terjadi dalam kata bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, karena kata *dua ratuih* memiliki arti dalam bahasa Indonesia “*dua ratus*”. Campur kode yang terjadi dalam tuturan tersebut menjadi kode dasar atau kode utama yang digunakan, sedangkan bahasa yang lain yang dicampurkan hanya berupa serpihan saja. Dalam tuturan pembeli di atas menggunakan bahasa Indonesia, dan bahasa Minang hanya serpihan saja. Kata merupakan satuan atau unsur terkecil dalam satuan sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Pembeli : “alah, banyak tu ma, mukena ko seratus limo puluh dapek, iya dapek.”
Penjual : “*ndak* (6) ada *do dapek* (7).”
Pembeli : “ada *dapek* (8). ”
Penjual : “*ndak dapek* seratus lima puluh ribu da , memang dua ratuih harga paling bawah.”
Pembeli : “makasih *yo, ni* (9) ”

Dari data (6) dan (7) penjual telah memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Campur kode yang terjadi pada tuturan penjual dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah kode bahasa Indonesia,

sedangkan bahasa Minang yang tercampur hanya serpihannya saja yaitu berupa kata. Kemudian data (8) menunjukkan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang, pembeli menyelipkan kata *dapek* yang artinya *dapat*. Campur kode yang dilakukan pembeli yaitu campur kode berwujud kata. Tuturan yang dilakukan pembeli juga telah memperlihatkan campur kode berwujud kata, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang. kata merupakan bagian terkecil dalam satuan sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi 2 : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pukul 17:15 sore, di kios buah-buahan. Seorang pria ingin membeli buah-buahan yang di jual di pasar tersebut, terdengar sedang menanyakan harga buah-buahan itu. Berikut petikan dialog:

Penjual : “buah yang mana *mas* (10), pilih aja *mas* (11), jeruk ada, apel ada, *monggo* (12) yang mana”

Pembeli : “kalo yang ini berapa ?

Penjual : “itu, perkelonya timbang satu boleh, perkelonya 22 ribu”

Pada tuturan penjual telah terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata yaitu pada data (10), (11), dan (12). Kata *mas* yang artinya *kakak* , kata *monggo* yang artinya *silahkan* merupakan serpihan kata bahasa Jawa yang dimasukkan atau dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan penjual mengalami peristiwa campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan penjual dalam kalimatnya adalah kode bahasa Indonesia. Sedangkan, bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan penjual hanya berupa serpihan kata saja yang terselip. Jadi pada tuturan di atas telah memperlihatkan penyisipan unsur-unsur berwujud kata, karena menurut Chaer dan Soewito campur kode juga terjadi dalam bentuk kata. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna.

Situasi 3 : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pukul 17:35 sore, di pakaian. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari tiga pembeli dan penjual.

Pembeli : “*mbak* (13), ada celana yang selutut *ndak* (14)”
Penjual : “celana pendek kek gini ?
Pembeli : “yang lebih panjang gak ada *mbak* (15) ?
Penjual : “itu kalo nawarnya 75, bisa kurang”
Pembeli : “kalo yang ini ?
Penjual : “beda goceng 70 harganya”
Pembeli : “itu ada warna itemnya ?
Penjual : ” warna hitam ada”
Pembeli 2 : “ 75 *mbak* (16)
Penjual : “bisa kurang”
Pembeli : jadi, 50

Campur kode yang terjadi pada tuturan pembeli di atas yaitu terjadi dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia , karena pada situasi ini pembeli menggunakan kode dasar atau kode utama adalah bahasa Indonesia. Percakapan ini terjadi ketika pembeli menghampiri penjual untuk menanyakan harga celana yang selutut. Tetapi pada tuturan pembeli terjadi campur kode dalam bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Kemudian pada data (16) pembeli 2 menyelipkan serpihan-serpihan bahasa Jawa yaitu kata *mbak*, kata *mbak* merupakan panggilan kepada wanita yang lebih tua, campur kode yang dilakukan pembeli 2 termasuk juga ke dalam bentuk campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, campur kode yang dilakukan pembeli 2 dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Pembeli 3 : “35 atuh *mbak* ”
Penjual : “buat pelaris aja”
Pembeli : “*ndak* 35 aja *mbak* (17), anak sekolah loh”
Penjual : “ambil berapa, warna apa ?
Pembeli : “warna hitam”
Penjual : “yang lainnya apa lagi ?
Pembeli : “udah itu aja”
Penjual : “ini *ndak* (18) buat temennya”
Pembeli : “*ndak* (19) punya duit.
Penjual : “kembali *goceng* (20) ya, makasih banyak ya”

Pada situasi 3, tuturan pembeli telah terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata pada data (17). Kata “*mbak*” yang artinya “kakak” merupakan serpihan kata bahasa Jawa yang dimasukkan atau dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan pembeli dikatakan mengalami peristiwa campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan pembeli hanya berupa serpihan kata saja yang terselip. Kemudian pada data (19) penutur mengucapkan dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, serpihan kata yang dimasukkan ke dalam merupakan bahasa daerah Minang. tuturan pembeli kemudian memperlihatkan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna. Begitu juga tuturan penjual pada data (19) terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata, dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin.

Situasi (4) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pukul 17:50 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari dua orang, yakni penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog:

- Pembeli : “kalo mangga satu kilonya berapa ? ”
Pembeli: “yang ini 20 ribu, yang ini 15 ribu, yang itu 10 ribu”
Penjual : “yang ini 1 kilonya berapa *mas* (21) ?”
Penjual : “20”
Pembeli : “ah, 13 ribu ya *mas* (22)”
Penjual : “aduh, mau berapa kilo belinya ?”
Pembeli : “1 kilo”
Penjual : “yang ini paling juga 20 sih, ya udah yang ini aja 15
ribu gak apa-apa”
Pembeli : “ingin yang ini *mas* (23)”
Penjual : “18 paling juga”

Pada data di atas (21), (22), (23) terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata.

Campur kode di atas merupakan campur kode bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan adalah kode bahasa Indonesia. Pada tuturan pembeli dan penjual terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah Jawa. Kata merupakan satuan terkecil dalam satuan sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi (5) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pukul 18:10 sore, di kios sayur-sayuran. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari dua orang, yakni penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog:

Pembeli : “bawang putih *pinten* (24) bu ”
Penjual : “iya sama 25”

Pada situasi di atas terlihat pembeli sedang menunjukkan campur kode penyisipan unsur-unsur kata, dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Pada data (24) tuturan pembeli terjadi campur kode, karena data (24) kata “*pinten*” yang artinya “berapa” merupakan serpihan kata bahasa Jawa yang tercampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan pembeli dikatakan mengalami campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli dalam kalimatnya adalah kode bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan pembeli hanya berupa serpihan kata yang terselip. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi (6) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pukul 18:20 sore, di kios sayur-sayuran. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari dua orang, yakni penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog:

Penjual : “yang manis, yang baru, yang segar, apel 4 *sapuah* (25)”
Pembeli : “berapa bang ?”
Penjual : “terima kasih”

Tuturan campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata telah terlihat pada situasi 6, pada data 25 merupakan serpihan kata bahasa Minang yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan yang dilakukan pembeli dikatakan mengalami campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan penjual dalam kalimatnya adalah kode bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Minang yang terdapat dalam tuturan penjual hanya berupa serpihan kata saja yang terselip. Jadi pada tidak tutur di atas terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna.

Situasi (7) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 6 Juli 2021 tepatnya pukul 18:35 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari dua orang, yakni penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog:

Penjual : “2 kilo” ?

Pembeli : “iya, 2 kilo”

Penjual : “2 kilo, 23 aja kasih”

Pembeli : “23 yo (26), bang minta *ciek* (27) plastik”

Pada tuturan pembeli telah terjadi peristiwa campur kode dalam bentuk penyisipan unsur-unsur berwujud kata pada data data (26) dan (27). Data tersebut telah terjadi campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang. kata *yo* adalah *iya* dan kata *ciek* yaitu *satu*. Campur kode terjadi dalam suatu tindak tutur karena dalam suatu tuturan tersebut ada satu bahasa yang menjadi kode dasar atau kode utama yang digunakan, sedangkan bahasa yang lainyang dicampurkan hanya berupa serpihan saja.

Situasi (8) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 9 Juli 2021 tepatnya pukul 16:10 sore, di bumbu-bumbu dapur. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari dua orang, yakni penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog:

Pembeli : “bumbu gulai pak”
Penjual : “berapa ?”
Pembeli : “5 ribu boleh”
Penjual : “ayam, ikan”
Pembeli : “gak taulah pak yang penting bumbu gulai aja, entah untuk ikan, entah untuk ayam, gak paham juga, gulai *apo* (28) di rumah dek, yang penting bumbu gulai kata dia”
Penjual : “kalau ikan beda punya”
Pembeli : “ayam ajalah”
Pembeli : “ayam aja masuk aja semua”
Pembeli : “iyo”
Penjual : “gulai nangka masuk, gulai ini masuk”
Pembeli : “kalau ikan special bumbu ya, kalau bumbu *ko* (29) selalu masuk *yo* (30) pak, kalau bumbu ayam”
Penjual : “kalau bumbu ayam masuk semua ni”

Dari data (28) (29) dan (30) pada tuturan penjual dan pembeli Situasi 8 menunjukkan campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata. Campur kode yang terjadi pada tuturan pembeli terjadi dalam bahasa Indonesia ke bahasa Minang, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah kode bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Minang yang tercampur hanya berupa serpihannya saja yaitu berupa kata. Kata merupakan bagian terkecil dalam satuan sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi (9) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Jumat tanggal 9 Juli 2021 tepatnya pukul 16:35 sore, di kios olang-alang. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog:

Pembeli : “*berapo* (31) dek ?”
Penjual : “limo ribu”
Pembeli : “mintok limo ribu”

Pada data di atas (31) telah terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata. Campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode bahasa daerah ke

dalam bahasa Indonesia, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Minang yang terdapat dalam tuturan pembeli hanya berupa serpihan kata saja yang terselip, kata merupakan satuan terkecil atau unsur terkecil dalam satuan sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi (10) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Jumat tanggal 9 Juli 2021 tepatnya pukul 16:45 sore, di makan-makanan (martabak). Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog:

Pembeli 1: “beli apa ?”

Pembeli 2: “martabak”

Penjual : “masak martabak agak *lamo* (32)”

Pada tuturan yang dilakukan penjual telah terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata yaitu data (32). Kata “*lamo*” artinya “*lama*” merupakan serpihan kata bahasa Minang yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan penjual dikatakan mengalami peristiwa campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan penjual dalam kalimatnya adalah bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Minang yang terdapat dalam tuturan penjual hanya berupa serpihan kata saja yang terselip.

Situasi (11) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Jumat tanggal 9 Juli 2021 tepatnya pukul 17:10 sore, di kios sayur-sayuran. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog:

Penjual : “jagung 5000”

Pembeli : “seperempat lima ribu”

Penjual : “*sapuluh, saparampek* (33) na bu

Berdasarkan tuturan di atas dapat dilihat adanya campur kode oleh penjual dalam tuturan (33) yaitu penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Tuturan tersebut mengalami campur kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia. Jadi

percakapan di atas terjadi campur kode dalam bentuk penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna.

Situasi (12) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Jumat tanggal 9 Juli 2021 tepatnya pukul 17:20 sore, di kios umbi-umbian. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog:

Penjual : saparampek sapuluh (seperempat sepuluh)
Pembeli : 1 kg
Penjual : *sapuluh* (34) mak ya (sepuluh mak ya)

Pada data di atas (34) telah terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata. Campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Minang yang terdapat dalam tuturan pembeli hanya berupa serpihan kata saja yang terselip, kata merupakan satuan terkecil atau unsur terkecil dalam satuan sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi (13) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Jumat tanggal 9 Juli 2021 tepatnya pukul 17:25 sore, di kios bumbu dapur. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog:

Pembeli : “bu, jeruk nipis”
Penjual : “berapa”
Pembeli : “seperempat aja, *piro* (35) bu ?”
Penjual : “5000”
Pembeli : “iya”
Penjual : “4, apalagi”
Pembeli : “makasih bu”

Pada tuturan pembeli terlihat telah terjadi peristiwa campur kode berbentuk kata yaitu pada data (35). Pada tuturan pembeli terjadi campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata, karena data (35) kata “*piro*” yang artinya “*berapa*” merupakan serpihan kata bahasa Jawa yang tercampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan pembeli dikatakan mengalami peristiwa campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli dalam kalimatnya adalah kode bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan pembeli hanya berupa serpihan kata saja yang terselip. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi (14) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Jumat tanggal 9 Juli 2021 tepatnya pukul 17:50 sore, di kios kerupuk. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog :

Pembeli : “ininya berapa ?”
Pembeli 2 : “berapa katanya”
Pembeli : “25”
Pembeli 2 : “makanan di dalam berapa ini ?”
Penjual : “makanan di dalam itu 18 *mas* (36)”
Pembeli : “biasanya kamu beli berapa ni ?”
Penjual : “beda sarebu sih”

Dari data (36) pada percakapan di atas terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata. Campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan adalah kode bahasa Indonesia. Pada tuturan penjual terjadi campur kode berbentuk kata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Kata merupakan satuan terkecil atau unsur terkecil dalam satuan sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi (15) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 13 Juli 2021 tepatnya pukul 18:25 sore, di kios bumbu dapur. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog :

Pembeli : “bawang *bara* (37) bang *saparampek* (38)?”
Penjual : “*saparampek* (39) tujuh, jawa tuh, ini *satangah* ?(40) ”
Pembeli : “iya *satangah* (41), bawang seons bang”
Penjual : “yang *mano* (42) ? yang *anam* (43), yang delapan ribu ?”
Pembeli : “yang *anam* (44) ribu tulah”

Dari data (37), (38), (39), (40), (41), (42), (43), dan (44) pada percakapan di atas telah terjadi campur kode berbentuk penyisipan unsur-unsur berwujud kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata. Campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli dalam kalimatnya adalah kode bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Minang yang terdapat dalam tuturan pembeli dan penjual hanya berupa serpihan kata saja yang terselip. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi (16) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 13 Juli 2021 tepatnya pukul 18:40 sore, di kios daging. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog :

Pembeli : “berapa sekilo ?”
Penjual : “berapa kilo kak ?”
Pembeli 2 : “banyak ni *da* (45)”
Penjual : “*bara* (46) tu ?”
Pembeli 2: “sekitar 18 kilo”
Penjual : “2 tiga lapan kan tu, 37 lah ya, itu udah harga langganan, serius”
Pembeli : “iya, banyak loh, yang dipotong 18, yang ini 10, jadi 28 *da* (47)”
Penjual : “28 kilo ? semua ya”
Pembeli : “paha 10 kilo, yang dipotong 18, oke *da* (48)”

Pada tuturan pembeli terlihat telah terjadi peristiwa campur kode berbentuk kata yaitu pada data (45), (46), (47), (48). Pada tuturan pembeli terjadi campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata, karena data (45) kata

“*da*” yang artinya “*bang*” merupakan serpihan kata bahasa Minang yang tercampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Data (46) juga merupakan campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata, karena data (46) kata “*bara*” yang artinya “*berapa*”, kemudian pada data (47) terjadi campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, data (48) telah terjadi peristiwa campur kode berbentuk kata merupakan serpihan kata bahasa Minang yang tercampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan pembeli dan penjual pada data tersebut dikatakan mengalami peristiwa campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli dalam kalimatnya adalah kode bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Minang yang terdapat dalam tuturan pembeli dan penjual hanya berupa serpihan kata saja yang terselip. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi (17) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 16:15 sore, di kios sayur-sayuran. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog :

Penjual : “ya, yang mana *mbak* (49) ?”
Pembeli : “ini satu ikatnya berapa ya ?”
Penjual : “oh itu satu ikatnya 7000 *mbak* (50)”
Pembeli : “”7000”
Penjual : “iya”
Pembeli : “oh, mahal juga ya”
Penjual : “oh itu murah *mbak* (51) gimana jadi ambil ngak”
Pembeli : “gak bisa kurang ni bu ?”
Penjual : “bisa *mbak* (52) itu dah murah”
Pembeli : “yaudahlah saya ambil”

Dari data (49), (50), (51), dan (52) telah terjadi campur kode berbentuk unsur-unsur berwujud kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata. Campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli dalam kalimatnya adalah kode bahasa Indonesia.

Sedangkan bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan pembeli dan penjual hanya berupa serpihan kata saja yang terselip. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi (18) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 16:25 sore, di kios sepatu. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog :

Pembeli : “*mas* (53) permisi mau tanya, sepatu model kek gini ada gak ya”

Penjual : “ada *mbak* (54) mau warna apa ?”

Pembeli : “mau tanya kur, warna apa ya”

Pembeli 2 : “warna biru bagus diambil”

Penjual : “ya udah *mas* (55) warna biru aja”

Pembeli : “di tunggu ya *mbak* (56), yang warna biru ngak ada, adanya warna abu-abu”

Penjual : “maaf *mbak* (57) yang warna biru ndak ada, adanya warna abu-abu”

Pembeli : “berapa ya *mas* (58)”

Penjual : “ini 800 ribu *mbak* (59)”

Pembeli : “mahal banget sih *mas* (60), yang ada kw lagi”

Pada data (53), (54), (55), (56), (57), (58), (59), dan (60) telah terjadi campur kode berbentuk unsur-unsur berwujud kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata. Kata yang diselipkan yaitu “*mas*” dan “*mbak*”. Campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli dalam kalimatnya adalah kode bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan pembeli dan penjual hanya berupa serpihan kata saja yang terselip. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi (19) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 16:40 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog :

Pembeli : “berapa sekilo bu ?”
Penjual : “satu kilonya ? 20 ribu”
Pembeli : “gak bisa kurang bu”
Penjual : “ya, paling kurangi 1000 jadi 19000”
Pembeli : “kalo misalnya 18000 bu ?”
Penjual : “ya udah gak apa-apa”
Pembeli : “ini jenisnya apa bu ?”
Penjual : “itu mangga harum manis”
Pembeli : “kalo ini sama ?”
Penjual : “itu enggak, itu yang kecil jadinya 13”
Pembeli : “13 ini ? yang ini dijamin manis bu ?”
Penjual : “ya *ora nganu* (61), enggak ? apa enggak musimnya paling manis tapi ada manis-manisnya gitu”

Berdasarkan tuturan di atas dapat dilihat adanya campur kode oleh Penjual dalam tuturan (61) menggunakan bahasa Indonesia. Pada saat tuturan berlangsung penjual menggunakan bahasa Indonesia. Namun pada saat tuturan berlangsung tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain berupa tuturan bahasa daerah yaitu menggunakan tuturan bahasa Jawa.

Situasi (20) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 16:55 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan 3 pembeli. Berikut petikan dialog :

Pembeli : “nanasnya 1 kilo berapa bu ?”
Penjual : “3500”
Pembeli : “kalau buah naga berapa”
Penjual : “15000 ya 15000”
Pembeli 2 : “ngak boleh kurang ?”
Penjual : “*nggeh* (62) boleh-boleh aja silahkan
Pembeli 3: “ 7000 ?”
Penjual : “gak boleh, belum, *mundak* (63) *mundak* (64)”
Pembeli 2 : “sedikit ?”
Penjual : “ya”
Pembeli 3: “8000 ?”
Penjual : “9000 ya, gpp”
Pembeli 2 : “9000 udah pas”
Penjual : “ya”
Pembeli : “ini satu kilo berarti”
Penjual : “1 kilo”
Pembeli : “9000”

Penjual : “ya”

Pada tuturan Penjual telah terjadi campur kode berbentuk unsur-unsur berwujud kata (62) merujuk teori dari soewito bahwa campur kode juga terjadi dalam bentuk kata. Campur kode pada data tersebut terjadi ke dalam bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, karena pada tuturan penjual kode dasar atau kode utama yang digunakan penjual adalah bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan pembeli hanya berupa serpihan kata saja yang terselip.

Situasi (21) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 17:10 sore, di kios bawang merah. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog :

Pembeli : “bawang bang ?”

Penjual : “yang *ketek* (63) bang ?”

Pembeli : “iyo”

Pada tuturan pembeli telah terjadi peristiwa campur kode dalam bentuk penyisipan unsur-unsur berwujud kata pada data data (63). Data tersebut telah terjadi campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang. kata *ketek* adalah iya kecil. Campur kode terjadi dalam suatu tindak tutur karena dalam suatu tuturan tersebut ada satu bahasa yang menjadi kode dasar atau kode utama yang digunakan, sedangkan bahasa yang lain yang dicampurkan hanya berupa serpihan saja.

Situasi (22) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 17:20 sore, di kios kerudung. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog :

Pembeli : “ini harga kerudungnya berapa ?”

Penjual : “70 ribu *mbak* (64)”

Pembeli : “apa ngak terlalu kemahalan, kalau 50 ribu saya beli deh ?”

Penjual : “enggak *mbak* (65), ini kan bahannya bagus, licin, masa 50 ribu ? emang ada”

Campur kode yang terjadi pada tuturan pembeli yaitu terjadi dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, karena pada situasi ini penjual menggunakan penyisipan unsur yang berwujud kata atau kode utama adalah bahasa Jawa, percakapan ini terjadi ketika pembeli datang menghampiri penjual di pasar kaget. Tetapi, pada tuturan penjual yaitu campur kode dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, karena penjual menggunakan tuturan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, maka campur kode yang dilakukan penjual yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata.

Situasi (23) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 17:35 sore, di kios kain. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog :

Pembeli : “bu, ini berapa ya ?”
Penjual : “65”
Pembeli : “bahannya dari apa ?”
Penjual : “dari kain bordilan”
Pembeli : “kalau dicuci *brodol* (66) ngak ?”
Penjual : “ngak”
Pembeli : “berapa ?”
Penjual : “65”
Pembeli : “gak bisa kurang dikit ?”
Penjual : “kurang sedikit ae”
Pembeli : “berapa tadi bu”
Penjual : “65”

Pada tuturan pembeli terlihat telah terjadi peristiwa campur kode berbentuk kata yaitu pada data (66). Pada tuturan pembeli terjadi campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata, karena data (66) kata “*brodol*” yang artinya “*berantakan, jatuh, rontok*” merupakan serpihan kata bahasa Jawa yang tercampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan pembeli dikatakan mengalami peristiwa campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli dalam kalimatnya adalah kode bahasa Indonesia. Sedangkan

bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan pembeli hanya berupa serpihan kata saja yang terselip. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi (24) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 17:35 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog :

- Pembeli : “on, 2 kilo sadia ?” (ini 2 kilo berapa ?)
Penjual : “24”
Pembeli : “dang moru be nantulang ?” (tidak kurang lagi bu)?
Penjual : “22”
Pembeli : “dang boi *jual murah* (67)?” (tidak bisa jua murah ?)
Penjual : “*boi-boi* (68) au na mamilitkan” (bisa-bisa saya yang memilihkan)
Pembeli 2 : “nion pe manis-manis songonon jeruk” (pun manis-manis seperti ini jeruk)

Pada percakapan di atas terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata. Campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan adalah kode bahasa Indonesia. Pada tuturan penjual terjadi campur kode berbentuk kata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Kata merupakan satuan terkecil atau unsur terkecil dalam satuan sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi (25) :Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 18:05 sore, di kios sayur-sayuran. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog :

- Pembeli : “terongnya sekilo berapa ?”
Penjual : “sekilo sepuluh”
Pembeli : “isinya berapa ?”
Penjual: “isinya 8 biji paling”
Pembeli: “gak bisa kurang ?”
Penjual: “9 ribu lah paling”
Pembeli : “iya dah paling kurang ? 7 ribu ya *mas* (69)”

Penjual : “belum dapet, 8 ribu deh pas in gak dimahalin”
Pembeli : “ya uda 8 ribu ya, ini *mas* (70) 8 ribu kan jadinya ?”
Penjual : “iya, kembaliannya 12 ribu”
Pembeli : “terima kasih *mas* (71)”

Dari data (69), (70), dan (71) pada percakapan di atas telah terjadi campur kode berbentuk penyisipan unsur-unsur berwujud kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata. Kata yang diselipkan yaitu “*mas*” yang artinya kakak panggilan kepada yang lebih tua. Campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli dalam kalimatnya adalah kode bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan pembeli dan penjual hanya berupa serpihan kata saja yang terselip. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi (26) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 18:20 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog :

Pembeli : “kalau pirnya ini berapa ?”
Penjual : “itu dua puluh delapan *mbak* (72)”
Pembeli : “kok mahal banget sih *mbak* (73) ?”

Pada percakapan di atas terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata. Campur kode yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan adalah kode bahasa Indonesia. Pada tuturan penjual terjadi campur kode berbentuk kata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Kata merupakan satuan terkecil atau unsur terkecil dalam satuan sintaksis dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

Situasi (27) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 18:35 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog :

Pembeli : “ini jambunya harganya berapa *mbak* (74) ?”

Penjual : “sekilo dua puluh ribu”

Pembeli : “sekilo dua puluh ribu, oh”

Pada situasi di atas terlihat pembeli sedang menunjukkan campur kode penyisipan unsur-unsur kata, dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Pada data (74) tuturan pembeli terjadi campur kode, karena data (74) kata “*mbak*” yang artinya “*kakak*” merupakan serpihan kata bahasa Jawa yang tercampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan pembeli dikatakan mengalami campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli dalam kalimatnya adalah kode bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan pembeli hanya berupa serpihan kata yang terselip. Kata merupakan bagian terkecil dalam kalimat dan memiliki makna serta dapat berdiri sendiri.

4.3.1.2 Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

Perulangan kata atau disebut juga reduplikasi adalah sebuah proses terbentuknya kata yang berulang, ada perulangan kata sebageian dan ada juga perulangan sebagian. “Reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal”. Contohnya : *rumah-rumah, sepeda-sepeda, terburu-buru, daun-daun, bolak-balik*, dan lainnya. (Kridalaksana 2008 : 208)

“Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi”.
Chaer (2007 : 182) Chaer 2007:182).

Situasi (24) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021 tepatnya pukul 17:35 sore, di kios buah-buahan. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog antara penjual dan pembeli:

Pembeli : “on, 2 kilo sadia ?” (ini 2 kilo berapa ?)

Penjual : “24”

Pembeli : “dang moru be nantulang ?” (tidak kurang lagi bu)?

Penjual : “22”

Pembeli : “dang boi jual murah ?” (tidak bisa jua murah ?)

Penjual : “*boi-boi* (79) au na mamilitkan” (bisa-bisa saya yang memilihkan)

Pembeli 2 : “nion pe manis-manis songonon jeruk” (pun manis-manis seperti ini jeruk)

Dari data di atas pada percakapan di atas telah terjadi campur kode berbentuk penyisipan unsur-unsur perulangan kata, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa kata ulang. Perulangan kata yang dilakukan penjual yaitu kata “*boi-boi*” yang artinya (*boleh-boleh*) . Campur kode perulangan kata yang terjadi pada tuturan di atas merupakan campur kode bahasa daerah, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan penjual dalam kalimatnya adalah kode bahasa daerah. Sedangkan bahasa daerah perulangan kata yang terdapat dalam tuturan penjual hanya berupa serpihan kata saja yang terselip. Perulangan kata adalah proses terbentuknya kata yang berulang, ada perulangan kata sebagian dan ada juga perulangan sebagian.

4.3.2 Faktor Penyebab Campur Kode

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis faktor campur kode dalam tuturan di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar, peneliti menemukan beberapa faktor terjadinya campur kode berdasarkan teori bahasa yaitu, yaitu (1) penutur dan mitra tutur berada dalam situasi santai, (2) penutur ingin menunjukkan kemampuannya, (3) tidak ada padanan bahasa yang tepat, dan (4) untuk menandai suatu anggota kelompok tertentu. Menurut Nababan dalam dewantara (2015), campur kode dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu (1) penutur dan mitra tutur sedang dalam situasi yang santai, (2) pembicara atau penutur ingin memamerkan keterpelajarannya, (3) tidak ada bahasa yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing

4.3.2.1 Kesantaian atau situasi informal

Campur kode adalah campuran serpihan satu bahasa ke dalam bahasa yang lain, yang mana salah satu dari bahasa itu menjadi kode dasar atau kode utama yang memiliki fungsi dan keotonomiannya. Hal itu dapat dilihat dalam satu situasi atau satu tindak tutur itu ada kode bahasa yang lebih dominan dilakukan.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:114) :

Sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi keotonomiannya sebagai sebuah kode. seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

Pada saat berada di pasar, kebanyakan orang-orang menggunakan campur kode, salah satu yaitu di pasar kaget, ada yang bercampur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Penyebab campur kode yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di pasar dikarenakan adanya kesantiaian atau situasi informal. Saat pembeli berbelanja menggunakan campur kode kepada penjual, akan memudahkan dalam tawar menawar.

Situasi (1) : Kegiatan jual beli terjadi pada hari Jumat tanggal 9 Juli 2021 tepatnya pukul 17:40 sore, di sayur-sayuran. Partisipan pada kegiatan tersebut terdiri dari penjual dan pembeli. Berikut petikan dialog:

Pembeli : “saya mau cabenya setengah, ini seperempat, seons, setengah”

Penjual : “16000, 3000, 6000”

Pembeli : bawang merah berapa seperempat ?

Penjual : 8000 ribu, 46, *thank you* ya (1)

Pada situasi informal di atas terlihat penjual sedang menunjukkan penyebab campur kode, hal tersebut dikarenakan adanya kesantiaian atau situasi informal. Campur kode tersebut dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Pada data di atas tuturan penjual yang menjadi penyebab terjadi campur kode, kata “*thank you*” yang artinya “*terima kasih*” merupakan serpihan kata bahasa Inggris yang tercampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan pembeli merupakan penyebab campur kode, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan penjual dalam kalimatnya adalah kode bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Inggris yang terdapat dalam tuturan penjual hanya berupa serpihan kata yang terselip.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV, penelitian mengenai campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar yang penulis temukan antara lain
 - a. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata. Contoh : Bawang putih *pinten* ?
 - b. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa. Contoh : mana *rumah makan* yang enak ?
 - c. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster. Contoh : *chilinya* berapaan bu ?
 - d. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata. Contoh : *boi-boi* au na mamillitkan .
 - e. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom. Contoh : saya *dikambing hitamkan* di kantor .
2. Faktor-faktor penyebab campur kode yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar, yaitu sebagai berikut
 - a. Kesantiaian atau situasi informal. Contoh : 8000 ribu, *thank you*.
 - b. Tidak adanya ungkapan yang tepat. Contoh : Dika permisi ke *wc*.

c. Memamerkan keterpelajarannya. Contoh : beli *chili* di sana aja.

5.2 Implikasi

Penelitian mengenai campur kode yang terjadi di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar beserta faktor-faktor penyebab terjadi campur kode ini berhubungan dengan penggunaan bahasa. Hasil penelitian ini secara praktis digunakan sebagai bahan pertimbangan kepada peneliti, khususnya dalam menganalisis campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan karya satu kabupaten Kampar. Penelitian ini diupayakan semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang baik. Selanjutnya bagi mahasiswa, hasil dari penelitian digunakan sebagai landasan berfikir bagi peneliti yang lain.

5.3 Rekomendasi

Penulis mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini. Adapun saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan kepada penulis selanjutnya agar lebih selektif ketika menentukan sumber data. Pilihlah sumber data yang memungkinkan terjadinya beberapa situasi agar peneliti hendak menentukan faktor penyebab campur kode menjadi lebih terarah dan jelas. Serta data yang diperoleh juga lebih banyak.
2. Kepada pihak perpustakaan dan toko buku hendaknya memperbanyak buku-buku khususnya tentang campur kode.
3. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya teliti dalam mendeskripsikan data karena deskripsi data menentukan tahap analisis data, dan lebih memahami kajian yang akan diteliti.

Daftar Rujukan

- Agustina Leoni, Chaer. Abdul. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Aslinda. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik* (1st ed.). PT Refika Aditama.
- Atiek, D. M. (n.d.). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik). *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3 no 2.
- Atik Srihartatik, Sri. Mulyani. (n.d.). Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutar di Pasar Tradisional Plered Cirebon. *Literasi*, 1 no 2. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/784/689>
- Chaedar, Alwasilah. (1993). *Pengantar Sisiologi Bahasa*. Angkasa.
- Chaer, Abdul. (2015). *Linguistik Umum* (4th ed.). Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ermawati. S (2019). Struktur Frasa Pada Bungkus Makanan Berbahasa Indonesia. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 7 No 1, 54–63. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/2683>
- Febriadi. (2014). *Campur Kode Dalam Situs Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa* (Skripsi). Universitas Islam Riau.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Linda Eva. (2017). *Campur Kode Tuturan Penyiar Radio dalam Acara Guten Morgen di Stasiun Radio Persada Pekanbaru* (Skripsi). Universitas Islam Riau.
- Maryam Henaulu. (n.d.). Alih Kode dan Campur Kode Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Namlea. *Bahasa, Sastra, Indonesia*, 15. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/download/2170/1215>
- Nababan, S. U. (1992). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. PT Gramedia Utama.
- Nazirun, Muhammad Mukhlis, Ermawati, S. (2019). Struktur dan Kaidah Teks Anekdot Dalam Kumpulan Cerita AbU Nawas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8 No 1. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/4964>
- Oktaviani Lenni. (2018). *Campur Kode Tuturan Mahasiswa* (Skripsi). Universitas Islam Riau.
- Padmadewi, Nyoman, dkk. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.

- Rohmani Siti. (2013). Analisis Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Pendidikan Bahasa , Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2.
- Rokhman Fathur. (2013). *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural* (Pertama). Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana. Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Sumarsono, Paina. Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. SABDA (Lembaga Studi Agama , Budaya, dan Perdamaian).
- Suwandi, Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori Dan Metode*. (USM Surakarta (ed.); ke 2). Henari Offset Solo.